

Identifikasi Tokoh Abdullah bin Saba' Dalam Literatur Sunni dan Syi'ah

Al Hafidh Nasution

Peserta Program Kaderisasi Ulama (PKU) UNIDA Gontor, angkatan ke-9
nasutionkenawat@gmail.com

Abstrak

Studi ini mencoba menjelaskan sejarah Abdullah bin Saba' yang diabadikan oleh para ulama karena perannya yang begitu besar dalam sejarah kelam antar umat dimasa awal Islam, dalam hal ini telah ditulis oleh ulama klasik baik dalam kitab-kitab *Tarikh* Sunni, seperti Imam at Thabari di dalam kitab *Tarikh*-nya dan ulama- ulama lainnya. Begitu pula dalam kitab-kitab ulama Syi'ah. Akan tetapi ada yang meragukan jalur periwayatannya karena hanya dari satu jalur maka Abdullah bin Saba' diragukan dan menyatakan bahwa Abdullah bin Saba' adalah tokoh hayalan. Hal tersebut berawal dari jalur periwayatan yang terdapat dalam kitab *Tarikh* hanya satu jalur. Oleh karena itu penulis mencoba untuk mengkaji jalur periwayatan dalam kitab *Tarikh* tersebut. Penelitian ini menggunakan metode konten analisis. Sebagai sumber data yang digunakan dalam kajian kebenaran sosok Abdulllah bin Saba' yaitu melalui perspektif kitab-kitab suni dan syiah. penulis mencoba untuk menguraikan hasil penelitian yang menunjukkan bahwa tokoh Abdullah bin Saba' fakta keberadaannya dan informasi yang didapatkan dari sumber data Sunni dan Syiah memiliki persamaan tentang tokoh tersebut.

Abstract

This paper tries to explain the history of Abdullah bin Saba 'which was perpetuated by the scholars because of its enormous role in the dark history of the people in the early days of Islam, in this case it has been written by classical Ulama in the *Chronicles* Sunni, such as Imam at Tabari in inbook *Tarikh*hisscholars, clerics and others. so also in the books of Shiite scholars. However, there are those who doubt the path of the transmission because only from one lane, Abdullah bin Saba is 'doubtful and declares that Abdullah bin Saba' is a prominent figure. It starts from the path of transmission which is in the book of

Chronicles, only one path. Therefore, the author tries to examine the path of transmission in the book of the Date. This study uses the content analysis method. As a source of data used in the study of the truth of Abdullah bin Saba 'figure, namely through the perspective of the Sunni and Shia books. The author tries to explain the results of research that shows that the figure of Abdullah bin Saba 'the fact of his existence and information obtained from Sunni and Shia data sources has similarities about the figure.

Keywords: Abdullah bin Saba', Sunni, Shia, Classical Ulama, Contemporary Ulama

Pendahuluan

Sejarawan Islam klasik, maupun kontemporer tidak pernah luput menceritakan sejarah Abdullah bin Saba' disetiap lembaran kitab-kitab mereka, baik itu dari kalangan Sunni atau pun Syi'ah. Ia selalu menjadi *Trending Topic* pembahasan, Abdullah bin Saba' sangat di abadikan oleh para ulama karena perannya yang begitu besar dalam sejarah kelam antar umat dimasa awal Islam, dalam hal ini telah ditulis oleh Ulama klasik baik dalam kitab-kitab *Tarikh* Sunni, seperti Imam at-Thabari di dalam kitab *Tarikh*-nya, Imam adz Dzabari dalam kitab *Tarikh al Islam*-nya Ibnu Asākir dalam *Tarikh Madīnah Dimisyqi*, dan Rasyd Ridha dalam *Sunnah wa Syi'ah Wa Wahabiyah wa Rafidhah*, beberapa ulama lainnya, begitu pula dalam kitab-kitab ulama Syi'ah, seperti dalam *Maqālāt wa al Firaq* yang ditulis oleh al Qummi, Firaq as Syi'ah yang ditulis oleh an- Nubakhti, al Kisyi dalam *Rijal al Kisyi*-nya, dan beberapa ulama lain dari golomngan Syi'ah. Dalam hal ini ulama Syi'ah mencatat dengan rapi kisah Abdullah bin Saba' yang begitu *makar* dan menyebar paham yang *Ghuluw* di tengah-tengah Umat Islam dengan menyatakan bahwa Ali adalah Tuhan.

Akan tetapi, dewasa ini banyak dari ulama Syi'ah kontemporer mengingkari keberadaan Abdullah bin Saba', karena menurut mereka

kisah Abdullah bin Saba' hanyalah kisah hayalan semata. Pendapat inilah yang dikedepankan oleh Murthadha al-Askari dalam kitabnya *Abdullah bin Saba' wa Asāthir Ukhra*, Ali Wardi dalam *Wu'ādḥ as Salāthīn*, Abdullah Fayyādh dalam *Tarikh al Imamitah wa Islafuhum Minasyi'ah*, dan beberapa ulama Syi'ah kontemporer lain. Maka oleh karena itu tulisan ini akan mengkaji bagaimanakah sebenarnya keberadaan Abdullah bin Saba' dari segi periwayatannya. Karena menurut al-Askari riwayat Abdullah bin Saba' yang ada dalam kitab *Tarikh* itu hanya dari satu jalur periwayatan saja, yaitu dari Saif bin Umar. Inilah yang medasari para ulama Syi'ah kepada keyakinan Abdullah bin Saba' hanyalah kisah fiktif yang dinyatakan, karena tidak memiliki landasan riwayat yang kuat. Yang tidak kalah Menariknya adalah ada anggapan bahwa tidak ada satu karyapun menulis Abdullah bin Saba' dalam kitab-kitab ulama sebelum at Thabari, selain dari riwayat Saif bin Umar.

Oleh karena itu, Ulama Syi'ah merasa ada polemik yang mendasar dari periwayatan Abdullah bin Saba' melihat yang menyampaikan beritanya adalah Saif bin Umar. Maka, disini penulis akan mengaji bagaimana sebenarnya periwayatan yang ada dalam kitab *tarikh* dan apakah benar hanya Saif bin Umar saja yang meriwayatkan kisah Abdullah bin Saba', inilah yang mendorong penulisan makalah ini sehingga dapat mendapatkan jawaban pasti, benarkah Abdullah bin Saba' hanyalah kisah fiktif.

Abdullah bin Saba Sebagai Sosok Fiktif

Riwayat keberadaan Abdullah bin Saba' dalam sejarah Islam tidak terlepas dari apa yang diabadikan Imam at Thabary dalam kitab *Tarikh*-nya, dengan menyandarkan kisah Ibnu Saba' dari cocok Saif bin Umar at Tamimy.¹ Kisah Abdullah bin Saba' juga banyak ditulis oleh

¹Saif bin Umar nama lengkapnya adalah Saif bin Umar at Tamimi al Kūfi, ia adalah seorang sejarawan yang telah menulis kitab sejarah seperti, al Futūḥ al Kabīr, al Ridāh, dan al Jamal. Saif bin Umar wafat pada tahun 200 H/815 M di Bagdad. Lihat. Khairuddin bin Mahmud bin Muhammad bin 'Ali bin Fārisi, *al 'Alām*, (t.t. :

ulama *Tarikh* setelah at Thabary, seperti Ibnu ‘Asākir dalam *Tārikh Madīnah Dimisyqi*, Imam az Zahabi dalam *Tārikh al Islam*, Ibnu Katsir dalam *Bidāyah wa an Nihāyah*, Ibnu Atsir dalam *Kāmil Fi at Tarikh*, Ibnu Khaldun dalam Muqaddimahnyanya, dan banyak lagi ulama dengan mengutip pendapat Imam at Thabary. Kebanyakan ulama memang dalam hal ini menyandarkan kisah Abdullah bin Saba’ kepada Imam at Thabary. Diakui sendiri oleh Ibnu Katsir, dan Ibnu Atsir dengan mengatakan: Kami mengumpulkan kisah Abdullah bin Saba’ adalah ringkasan apa yang telah dikumpulkan oleh Imam Ja’far at Thabary. Hal inilah yang nantinya dikritik oleh ulama Syi’ah kontemporer seperti Murthadha al Askari, dalam bukunya *Khamsūna wa Mi’ah Shāhabi Mukhtalaq*, dan *Abdullah bin Saba’ Wa Asāthir Ukhrā*.

Jika melihat riwayat yang ditulis oleh ulama *Tarikh* maka akan mendapatkan beberapa kisah mengenai Abdullah bin Saba’, kebanyakan dari mereka menyandarkan periwayatannya kepada Saif bin Umar. Imam at Thabari menjelaskan bagaimana kisah Abdullah bin Saba’ yang mencoba mengadu domba antara Abi Jar al Ghifari dengan Muawiyah. Dengan pernyataannya: “Bagaimana pendapat-mu wahai Abi Djar tentang harta yang dipengang oleh Muawiyah, bukankan harta itu milik Allah? lalu Abi Djar menjawab: Harta itu adalah milik kaum Muslimin”. Kemudian Abdullah bin Saba’ mengatakan; “tidakkah Harta itu milik Allah, seperti makhluk adalah ciptaan-Nya, semua urusan adalah urusan-Nya?” Kemudian Abi Djar mengatakan kepadanya: “saya tidak mengatakan itu tidak milik Allah, Namun aku mengatakan harta itu adalah milik kaum Muslimin”.² Didalam riwayat ini mengisyaratkan bagaimana Abdullah bin Saba’ ingin mengadu domba Muawiyah dan Abi Djar al Ghifary, dengan tujuan agar Abi Djar membenci Muawiyah.

Dar al ‘Ilmi lil’alāyīn, 2002), jid. 3, h. 150. Lihat juga, Ibnu Hajar al as Qalani, *Tahjib at Tahjib*,..., jid, 4, h. 259. Lihat. Ibnu Hajar al Asqalani, *Tahjib al Kamāl*, (Bairut: Muasisah ar Risālah, 1980), jid. 12, h. 324.

²at Thabary, *Tarikh Rusul wa al Muluk*, (Bairut: Dar al Turast, 1387 H). jid. 4, 283.

Riwayat lain juga ditulis Imam at Thabary dari Saif bin Umar adalah setelah Abdullah bin Saba' menyatakan ke Islamannya, pada masa Ustman bin Affan. Kemudian ia berpindah dari satu kota ke kota yang di situ ada kaum muslimin, lantas Ibnu Saba' menyebarkan paham sesatnya. Ibnu Saba' memulai perjalanannya dari Hijjaz, kemudia ia bergerak ke Bashrah, setelah dari Bashrah ke Kūfah, dan ke Syam, di tempat ini tidak ada yang menerimanya, dikarenakan ia menyebar firnah di antara kamu Muslimin. Lantas Ibnu Saba' pergi ke Mesir, disini ia lalu menyebarkan paham *raj'ah*, dengan mengatakan yang berhak bangkin nanti di akhir zaman untuk menegakkan kebenaran adalah Nabi Muhammad, bukan Nabi 'Isa. Di Mesir juga ia menyebarkan paham bahwa setiap Nabi memiliki *washiyah*, maka Rasulullah juga memiliki *washiyah* yaitu Ali bin Abi Thalib. Oleh karena itu Ibnu Saba'; "mengatakan karena Rasulullah adalah Nabi terkahir, maka Ali jugalah *washi* terakhir pula". Dengan menyebarkan fitnah ini kemudian Abdullah bin Saba' mengatakan Ustman bin Affan telah merampas hak *washi*-nya Ali bin Abi Thalib.³ Maka banyak dari kaum awam di Mesir, Kufah, Bashrah, dan beberapa kota yang pernah di kunjungi oleh Ibnu Saba' akhirnya membenci Ustman bin Affan, atas asutannya berujung pada pembunuhan Ustman bin Affan.⁴ Paham *Washiyah* Abdullah bin Saba' terhadap Ali tidak hanya berdampak kepada kebencian kepada Utsman saja akan tetapi kepada semua khalifah sebelumnya, yaitu Abu Bakar, dan Umar bin Khathab. Maka para ulama menyatakan bahwa orang yang pertama kali menyebarkan kebencian terhadap Sahabat adalah Abdullah bin Saba'.

Riwayat lain seperti dalam kitab *Muqadimah*, Ibnu Khaldun menceritakan bagaimana siasat Abdullah bin Saba' setelah wafatnya Ustman yang dikutip dari Saif bin Umar, Setelah kaum muslimin menyatakan bai'atnya pada Ali bin Abi Thalib, Aisyah (ummul mukminin) beserta Talhah dan Zubair meminta penjelasan terhadap

³at Thabari, *Tarikh Rusul*,... jid. 4, h. 340.

⁴Ismail bin Umar bin Katsir, *Bidāyah Wa an Nihāyah*, (t.t : Dar Ihya' at Turast al 'Araby, 1988), jid. 7, h. 267.

terbunuhnya Utsman yang kemudian bergerak menuju Bashrah. Di luar kota Bashrah antara Ali dengan Talhah dan Zubair sebagai pemimpin pasukan Aisyah dalam perang Jamal melakukan perundingan. Hal ini diketahui oleh kelompok *Sabaiyūn* (pengikut Abdullah bin Saba') bagi mereka jika perundingan dan kesepahaman ini sampai terjadi, maka akan terbongkar apa yang telah mereka lakukan terhadap khalifah Ustman bin Affan. Oleh karena itu, malam hari mereka memutuskan untuk menggunakan cara apapun yang bisa dilakukan agar perang terjadi. Akhirnya mereka menyusup masuk pada kedua kelompok yang berbeda. Pada malam hari ditengah kedua pasukan dalam kondisi tertidur dengan penuh harap agar perang terjadi, kelompok *Sabaiyūn* yang berada di pasukan Ali melakukan penyerangan dengan memanah pasukan Talhah dan Zubair, dan sebaliknya akhirnya perangpun antara kedua belah pihak tidak bisa terhindarkan lagi.⁵ Jadi, perperangan antara kubu Ali dan Thalha tidak lain adalah ulah dari Abdullah bin Saba' dan pengikutnya, karena mereka akan menyadari Ali bin Abi Thalib pasti akan menghukum orang-orang yang membunuh Ustman bin Affan, inilah yang mendorong mereka melakukan tipu daya, agar perperangan terjadi.

Saif bin Umar juga menyatakan bahwa Abdullah bin Saba' adalah seorang yahudi yang mendirikan sy'ah *Sabaiyah*, yang *Tasyayu'nya* terlalu berlebihan terhadap Ali bin Abi Thalib. Bahkan ketika Kelompok ini mendengar Ali bin Abi Thalib wafat, mereka dengan tegas menyatakan bahwa ia belum meninggal dunia, Ali itu belum wafat hanya saja ia diangkat oleh Allah ke atas awan, dia akan kembali nanti sebelum hari kiamat untuk menegakkan kebenaran dari kemungkaran di tengah-tengah umat manusia.⁶ Oleh karena itu kelompok Syi'ah Imamiyah kontemporer menolak keberadaan *Sabaiyah* karena ada anggapan bahwa paham-paham mereka berasal dari

⁵Saif bin Umar at Tamimi, *al Fitnah Wawaqaau al Jamal*, (Bairut: Dar al Nafāis, 1391), h. 148.

⁶Ali Muhammad as Shalabi, *Asma al Bathālib Fi Sīrah Amir al Mu'minin Ali bin Abi Thalib*, (Imarah: Kurub al Shahabi, 2004), jid. 1, h. 506.

Sabaiyah. Jadi, wajar saja jika para ulama Syi'ah kontemporer bersikeras untuk menolak keberadaan *Sabaiyah* dan Abdullah bin Saba', sebagai Syi'ah *Rafidhah* yang lahir dengan keyakinan bahwa Ali bangkit kedunia untuk kedua kalinya pada akhir zaman, yang mirip dengan paham *Raj'ah Sabāiyāh*.⁷

Jadi apa yang ditulis oleh at Thabari dan ulama *tarikh* yang lain yang menulis kisah Abdullah bin Saba', semua telah mengambil riwayat Abdullah ibn Saba' dari Saif ibn Umar at Tamimi dalam kitabnya *al-Futuh al Kabir wa al Riddah* dan *al Jamal wa al masir Aishah wa Ali*. Oleh memang Imam at Thabary telah mengambil riwayat Abdullah bin Saba' dari Saif bin Umar at Tamimy.⁸ Riwayat Saif bin Umar inilah yang nantinya dipermasalahkan oleh ulama Syi'ah kontemporer, dan beberapa pemikir Islam Sunni seperti Thaha Husaen serta kolega-kolehanya.

Ulama Syi'ah kontemporer, berpendapat bahwa Abdullah bin Saba' adalah tokoh fiktif, mereka mengingkari adanya Abdullah bin Saba' dengan beberapa argumentasi. Dalam pandangan Muhammad Jawad Mughiyah, Abdullah bin Saba' adalah seorang pahlawan yang diandalkan oleh setiap orang yang menisbahkan kepada Syi'ah. Padahal Ibnu Saba' hal yang sama sekali tidak diketahui, Jawad berpendapat bahwa orang yang menisbahkan Syi'ah kepada Abdullah bin Saba' itu hanyalah mengada-ada saja. Tidak saja Muhammad Jawad yang menolak keberadaan Abdullah bin Saba' akan tetapi Muhammad al Kasyif al Ghita' itu ikut "nimbrung" membenarkan hal ini, ia mengatakan bahwa Abdullah bin Saba' hanyalah khurafat serta rekayasa dari golongan Umawi dan Abbasi kerana kedengkian mereka terhadap Ahlil Bait yang suci. Orang berakal sepatutnya tidak memikirkannya. Senada dengan Ali al Wardi dan Abdullah Fayyādh, mereka berpendapat sosok Abdullah bin Saba' tidak jelas kepribadianya, sosoknya hanyalah diada-adakan saja tidak nyata

⁷Muhammad as Shalabi, *Asma al Bathālib*, ... jid. 1, h. 506.

⁸Sulaiman, *Abdullah bin Saba' Wa atsaruhi*,...h. 11.

adanya.⁹ Ini adalah pendapat yang kebanyakan ulama Syi'ah kontemporer kemukakan dalam pernyataan mereka ketika berbicara masalah Abdullah bin Saba'.

Adapun ulama Syi'ah kontemporer yang paling *intens* mengkaji tentang Abdullah bin Saba' adalah 'Allamah Murthatha al Askari, yang ia tulis dalam kitabnya *Khamsūna wa Miah Shāby Mukhtalaq*, dan yang khusus mengkaji Abdullah bin Saba' ditulis dalam kitab *Abdullah bin Saba' Wa Asāthir Ukrā*. Didalam kitab tersebut al Askari berpendapat bahwa banyak sekali kisah-kisah fiktif berkaitan dengan Abdullah bin Saba' serta pengikutnya (*sabaiyah*) yang ditulis dalam kitab-kitab *tarikh*, di dalam kitab tersebut dituliskan berbagai kebatilan yang sebenarnya tidak pernah terjadi, namun dianggap terjadi. Berita tentang Abdullah bin Saba' hanyalah hayalan dari Saif bin Umar at Tamimi yang ia tulis dalam kitabnya *al Futūh al Kabīr wa ar Radah*, dan *al Jamal Wa Masīr 'Ali wa 'Aisyah*. Al Askari menyayangkan para ulama *tarikh* menulis kisah hayalan ini dalam kitab-kitab mereka, dengan mengutip riwayat dari Saif bin Umar.

Kritikan al Askari terhadap Saif bin Umar disandarkan kepada komentar ulama *jarh wa ta'dil* yang menyatakan Saif bin Umar tidak dapat diterima periwayatannya. Imam Ibnu Hajar berpendapat dalam kitabnya *Tahjīb at Tahjīb*, Saif bin Umar adalah seorang yang *dha'if* dalam meriwayatkan Hadis. pandangan ini sama dengan pendapat ulama-ulama *Jarh* lain seperti Ibnu Mun'in, an Nasa'i, dan Dar al Quthny. Sedangkan menurut Ibnu Hātim, Saif bin Umar adalah orang yang ditinggalkan riwayat hadisnya, adapun pendapat Abu Daud, Saif bin Umar seorang yang tidak diterima apapun periwayatan darinya (*laisa bisyai'in*).¹⁰ Inilah pendapat ulama mengenai Saif bin Umar, oleh karena itu keberanaan Abdullah bin Saba' jelas fiktif, karena tidak ada satu ulama *Jarh* pun yang menilainya ke-*'adil*-nya.

⁹Ali Wardi, *Wu'adh as Salāthīn*, (London: Dar Kūdān, 1995), h. 90-92, Lihat juga, Abdullah Fayyadh, *Tarikh al Imāmiyah wa Islafuhun Minasy as Syi'ah*, (Bairut: Muasisah al 'Alamy, 1986), h. 99-100

¹⁰Ibnu Hajar al Asqalami, *Tahjīb at Tahjīb*, (Mesir: Tarjamah Abi Muhajan, 1358), jid. 4, h. 296.

Allamah Murthatha al Askari berpendapat semua *muarikhīn* (ahli sejarah) dari ahlusunnah, yang menceritakan Abdullah bin Saba dalam kitab-kitab mereka disandarkan pada riwayatnya Saif bin Umar at Tamimi, baik ulama Salaf sampai ulama kontemporer hanya menerima riwayatkan dari Saif bin Umar. Untuk mendukung argumentasinya, al-Askari menyusun argumen dengan menulis beberapa tanggapan *muarikhīn* terhadap riwayat yang mereka tulis dalam kitab *Tarikh*. Ibnu Atsir misalnya, ia mengatakan bahwa: “*Aku telah mengumpulkan dalam kitabku ini apa yang belum pernah seorang pun mengumpulkannya dalam satu kitab, dan aku menerima ilmu yang benar tentang itu, dengan memulai dari apa yang telah dituliskan oleh Imam Ja’far at Thabari....*”¹¹ Pendapat lain yang dikutip oleh al Askari dari Ibnu Katsir, didalam *Bidāyah Wa an Nihāyah*-nya, menyatakan bahwa “*Saif bin Umarlah yang telah menginformasikan tentang Abdullah bin Saba’ seorang Yahudi yang menyatakan masuk Islam kemudian ia pergi ke Mesir dan menyampaikan perkataan mengenai wahyu dengan sesuka hatinya*”. lalu Ibnu Katsir mengatakan Apa yang ia tulis dalam kitabnya adalah ringkasan dari Imam Ja’far at Thabari.¹² Maka dalam hal ini al Askari berpendapat mayoritas *murikhūn* dari ahlu sunnah ketika membahas Abdullah bin Saba’ pastilah mengutip pendapat Imam at Thabari. Begitu juga halnya dengan ulama Kontemporer seperti Rasyid Ridha,¹³ Ahmad Amin, Hasan Ibrahim, dan yang lainnya, baik yang menerima keberadaan Abdullah bin Saba’ atau yang menolaknya semua mereka menyandarkan dari at Thabari.¹⁴

Melihat dari kredibilitas Saif bin Umar dalam periwayatan sangat lemah, maka semua riwayat yang ada dalam kitab *Tarikh*-nya

¹¹ al Imam ‘Alāmag Umdatul al Muarikhin Abi Hasan ‘Ali bin Abi Karam Muhammad bin Muhmmad bin Abd al Karīm bin Abd al wahīd as Syaibāny, *al Kamil Fi at Tarikh*, (Bairut: Dar al Kutub al ‘Ilmiyah, 1987), jid. 1. h. 6.

¹² Abu Fidā Ismā’il bin Ibrahim bin Katsir al Qurasy, *Bidāyah wa an Nihayah*, (t.t : Dar Ihya’ at Turast al Araby, 1988), jid. 7, h. 188.

¹³ Rasyid Ridha, *as Sunnah wa as Syi’ah wa Wahabiyah wa Rafirdhah*, (Kairo: Dar al Manār, 1947), h. 4-7

¹⁴ al Askari, *Abdullah bin Saba’,... h. jid. 1, h. 47-57.*

muarikhūn lemah dari periwayatannya karena semua riwayatnya datang dari seorang Saif bin Umar. Oleh karena itu apa yang telah mereka yakini tentang Abdullah bin Saba' seorang Yahudi Yaman yang masuk Islam pada masa Utsman bin Affan adalah hasil rekayasa dari sosok Saif bin Umar saja, dan semua ajaran *Sabaiyah* baik itu *raj'ah*, *washiyah*, dan lain sebagainya itu bukanlah paham yang dibawakan oleh kelompok *sabaiyah*.¹⁵ Dengan demikian maka as Askari menyatakan penolakannya terhadap kisah Abdullah bin Saba' karena sosoknya hanya hayalan dari seorang Saif bin Umar, melihat dari kredibilitasnya yang di *Jarh* oleh semua ulama, maka dapat dipastikan bahwa periwayatan mengenai Ibnu Sauda' hanyalah khayalan saja, ia tidak ada dalam sejarah. Kesimpulan al Askari pada keyakinannya terhadap Abdullah bin Saba' hanyalah tokoh fiktif juga ia kemukakan karena para ulama ahli sejarah mengutip dari Saif bin Umar saja tidak ada riwayat lain selain dari Saif bin Umar.

Tanggapan Terhadap Anggapan Abdullah bin Saba' sebagai tokoh Fiktif

Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa Abdullah bin Saba' adalah sosok yang sangat diingkari oleh Ulama Syi'ah kontemporer. Oleh karena itu dalam hal ini penulis akan membahas lebih lanjut dari tanggapan al-Askari terhadap kesimpulannya bahwa riwayat mengenai Abdullah bin Saba' datang hanya dari riwayat tunggal yaitu Saif bin Umar, dan tidak ada satu ulama Sunni pun menulis selain dari riwayat ini. Para ulama Sunni dan syi'ah klasik baik dari ahli Hadis, sejarah ataupun lainnya membenarkan keberadaan Abdullah bin Saba' hal ini dibuktikan dari tulisan-tulisan mereka yang menulis siapa Abdullah bin Saba' dan bagaimana perannya dalam sejarah Islam, tidak ada dari mereka mengingkarinya. Peningkaran ini baru muncul di zaman kontemporer.

¹⁵*Ibid*, jid. 1, h. 35-43.

Abdullah bin Saba' atau disebut juga dengan Ibnu Sauda' ternyata jika diteliti lebih jauh dari kitab-kitab *al Muarikh*, kisah Abdullah bin Saba' tidak hanya diriwayatkan oleh Saif bin Umar saja, namun ada riwayat dari jalur lain yang sangat bisa diterima. Ibnu 'Asākr misalnya menyebutkan dalam *Tarikh Madīnah Dimisyqi*-nya menyatakan bahwa: “ *Telah menceritakan kepada kami 'Amr bin Marzuqi yang berkata telah mengabarkan kepada syu'bah dari Salamah bin Kuhail dari Zaid bin Wahb: Ali bin Abi Thalib berkata, apa urusanku dengan orang jelek yang hitam ini? Yakni Abdullah bin Saba' dia mencela Abu Bakr dan Umar*”.¹⁶ Riwayat ini didukung oleh Ghaban as Shabahy,¹⁷ dan Abi al Khaisamah dalam kitab *tarikh*-nya. Ibnu Asākir juga menuliskan riwayat dari 'Amār ad Dahnīy, ia mengatakan: “ *Aku mendengar Abu Thufail mengatakan, “ aku melihat musyyab bin Najbah datang menyeretnya yaitu Ibnu Sauda' kepada Ali, lalu Ali berkata di atas mimbar. Kemudian Ali berkata ada apa denganya?'. Ia menjawab” ia (Abdullah bin Saba') berdusta atas nama Allah dan Rasul-Nya*”.¹⁸ Kedua riwayat ini membuktikan bahwa ternyata ada riwayat lain selain dari Saif bin Umar. Jika melihat dari segi periwayatan dari kedua riwayat di atas baik dari jalur Zaid bin Wahb dan 'Amār ad Dahnīy keduanya adalah perawi yang terpecaya dalam periwayatan, seperti disebutkan oleh Ibnu Hajar dalam *Tahjib at Tahjib*, menurut Imam Ahmad, Ibnu Mun'im, Imam Nasa'i, dan Ibnu Hatim mereka berpendapa bahwa 'Amar bin Darnīy adalah *tsiqah*. Imam Muslim, Imam Abu Daud, Tirmizi, dan Ibnu Majah meriwayatkan Hadis dari 'Amar.¹⁹ Maka tidak benar jika dikatakan bahwa periwayatan mengenai Abdullah bin Saba' hanya dari jalur Saif bin Umar saja, karena ternyata Ibnu Asākir meriwayatkan juga dari jalur dari periwayatan orang yang terpecaya. Jadi, jika al Askari

¹⁶ Abi Qasim 'Ali bin al Hasan bin Abdullah as Syāfi'i, *Tarikh Madīnah Dimisyqi*, (Bairut: Dar al Fikr, 1995), jid. 29. h. 7.

¹⁷ Muhammad bin 'Abdullah Ghaban as Shabahy, *Fithnah Maqtul Ustman bin Affan*, (t.t. : 'Ibarah al Bahstsu al 'Ilmy, 2003), jid. 1. h. 149.

¹⁸ Abi Qasim, *Tarikh*,... jid. 29. h. 7.

¹⁹ Ibnu Hajar, *Tahjib*,... jid. 7. h. 355

berpendapat Abdullah bin Saba' itu tokoh fiktif karena tertumpu pada permasalahan periwayatan, sebenarnya dengan menunjukkan periwayatan yang telah disebutkan diatas telah menjawab kalau Abdullah bin Saba' itu adalah tokoh yang nyata bukan khayalan dari Saif bin Umar at Tamimi.

Riwayat Abdullah bin Saba' tidak hanya dari periwayat yang telah disebutkan sebelumnya saja, namun ada dari jalur lain seperti dari Muhammad bin Utsman bin Abi Syaibah yang ditulis oleh Ibnu Asākir, ia menyebutkan bahwa” *Orang yang pertama yang berbuat kedustaan adalah ‘Abdullah bin Saba’.*²⁰ Riwayat Ustman bin Abi Syaibah yang ditulis oleh Ibnu Asākir juga dikutuf oleh Ibnu Hajar al Askalani, dalam kitabnya *Lisān al Mizan.*²¹ Setelah Ibnu Hajar menulis kisah Abdullah bin Saba' dengan beberapa periwayatan yang ada dalam kitabnya, lantas ia berkata bahwa, kisah Abdullah bin Saba' adalah kisah yang sangat *masyhur* didalam kitab-kitab *tarikh.*²² Imam adz Dzahabi juga memberi komentar dalam menanggapi kisah Abdullah bin Saba' di kitab *Jarh-nya Mīzan al ‘Itidal*, Ia mengatakan bahwa Abdullah bin Saba' adalah seorang yang *ghulu* dari golongan Syi'ah, ia orang yang sesat dan menyesatkan, seorang *zindiq* yang sangat *ghulu* sampai Ali bin Abi Thalib membakarnya dengan api.²³ Artinya bahwa sederet ulama besar semua membenarkan keberadaan Abdullah bin Saba', bahkan Imam adz Dzahabi yang terkenal sebagai ulama yang *mutasyaddid* dalam menyeleksi periwayatan saja, mengamini keberadaan Abdullah bin Saba'. Oleh karena itu tidak ada yang meragukan keberadaan Abdullah bin Saba' dalam kancan sejarah Islam pada masa Ustman bin Affan dan Ali bin Abi Thalib.

Imam adz-Dzahabi menyadari bahwa apa yang ia tulis dalam kitab *Tarikh Islam*-nya banyak dilandaskan kepada Saif bin Umar, walau dari segi periwayatan Hadis Imam az Zahabi menolak Hadisnya

²⁰Ibnu Asākir, *Tarikh*,...jid. 29. h. 7.

²¹Ibnu Hajar al Asqalani, *Lisān al Mizan*, (Bairut: Muasisah al ‘Alamy al Mathbu’i, 1986), jid. 3, h. 289.

²²Ibnu Hajar, *al Mizan*... jid. 3, h. 123.

²³Az Zahabi, *Mīzan al ‘Itidāl*,.. jid. 2, h. 426.

yang ia riwayatkan, akan tetapi dalam segi periwayatan sejarah yang di riwayatkan oleh Saif bin Umar diterima oleh Imam adz Dzahabi.²⁴ Karena memang Saif bin Umar adalah seorang yang ahli dalam Ilmu *Tarikh*, seperti yang dikemukakan oleh Muhibuddin bin al Khathib yang dikutip oleh Sulaiman bin al 'Aud dalam bukunya *Abdullah bin Saba' wa atsaruhu Fi al Ahdāst*, menyatakan bahwa Saif bin Umar adalah seorang sejarawan yang ahli dalam bidang sejarah, terkhusus mengenai *Tarikh al 'Iraq*.²⁵ Maka dapatlah diketahui memang dalam periwayatan Hadis, Saif bin Umar para ulama menolak hadisnya, namun dalam sejarah Saif bin Umar dapat dipertanggungjawabkan kredibilitas keilmuan yang ia miliki.

Begitu halnya dengan Ibnu Katsir, apa yang diriwayatkan oleh Saif bin Umar yang berkaitan dengan terbunuhnya Ustman bin Affan dishahihkan olehnya, pendapat ini ia keluarkan karena memang riwayat Saif bin Umar itu sejalan dengan riwayat Khalifah bin Khyāth (salah satu dari guru Imam Bukhari), riwayat dari Khalifah inilah yang menguatkan riwayat dari Saif bin Umar.²⁶ Oleh karena itu Saif bin Umar Sangat bisa di andalkan informansinya yang berkaitan dengan sejarah, ini diakui sendiri oleh para ulama seperti Ibnu Hibban, az Zahabi, Ibnu Hajjar, dan lain-nya.²⁷ Maka tidak diragukan bahwa Saif bin Umar adalah orang yang sangat mengerti ilmu *Tarikh*, ini terbukti oleh tanggapan para ulama tentang kapabilitas dibidang ini.

Demikianlah tanggapan ulama tetang sejarah Abdullah bin Saba', yang menyatakan bahwa memang sebenarnya periwayatannya tidak hanya dari Saif bin Umar saja, akan tetapi ada dari rijal lain seperti dari 'Amar ad Dahnīy, yang dinyatakan '*adil* oleh para ulama, bahkan Imam Muslim mengambil riwayat darinya yang dituliskan dalam kitab Shahih-nya. Tidak dapat dipungkiri bahwa memang Saif

²⁴Az Zahabi, *Tarikh al Islam Wa wafiyāt al Masyāhīr Wal A'lām*, (Bairut: Dar al Qutub al 'Araby, 1987), jid. 1, h. 14

²⁵Al 'Audah, *Abdullah bin saba'*,...h. 106.

²⁶Ibnu Katris, *Bidāyah*,... jid. 7, h. 206

²⁷Al 'Audah, *Abdullah bin saba'*,... h. 107.

bin Umar dilemahkan oleh ulama *Jarh* periwayatan Hadisnya, namun para ulama mengakui keahliannya sebagai orang yang mengerti sejarah, oleh karena itu wajar banyak dari ulama mengambil riwayat *Tarikh* darinya, seperti pernyataan Imam Az Zahabi, ia menyadari bahwa banyak mengambil rujukan sejarah dari kitab *Futuhat*-nya Saif bin Umar. Ini artinya bahwa dalam meriwayatkan hadis Saif memang lemah, akan tetapi di bidang sejarah ia sangat di andalkan oleh para ulama, dengan pertimbangan melihat dari jalur lain yang mendukung periwayatan Saif bin Umar.

Abdullah bin Saba' Dalam Kitab Sunni dan Syi'ah

Tidak ada yang mengingkari sosok Abdullah bin Saba' dalam sejarah ulama Islam, Ini terbukti dari mayoritas ulama Sunni maupun Syi'ah mengabadikannya dalam setiap lembaran kitab-kitab mereka, Oleh karena itu perlu kiranya melihat bagaimana tanggapan para ulama mengenai Ibnu Saba' serta pesannya begitu besar terhadap umat yang telah menyebarkan fitnah yang berakibat fatal dengan terbunuhnya Khalifah Utsman bin Affan, ia juga menyebarkan paham kesesatan yang berimbas kepada pemahaman yang *Ghulu* terhadap Ali bin Abi Thalib, Maka perlulah melacak sejarah Abdullah bin Saba' dalam kitab Sunni maupun dari kitab-kitab Syi'ah, untuk dijadikan bukti apakah Abdullah bin Saba' itu fiktif atau nyata.

1. Abdullah bin Saba' dalam Kitab Sunni

Abdullah bin Saba adalah seorang Yahudi yang masuk Islam pada masa akhir Khalifah Ustman bin Affan,²⁸ namun para ulama *tarikh* berbeda pendapat mengenai nasabnya, hal ini dikarenakan ia sengaja menyembunyikan identitas dirinya. Para sejarawan mencoba menyelidiki asal usul keturunan Abdullah bin Saba. Ada sebahagian Ulama yang berpendapat bahwa ia adalah keturunan dari Abdullah bin Wahab ar Rasiby al Hamadiny, seorang penguasa Yaman, kemudian kabilahnya disebut dengan *al Hamadānīyin*. Oleh karena itu menurut

²⁸Syaik 'Ali al Muhan, *Abdullah bin Saba Dirasah Wa Tahlil*, (t.t.: t.p, 2001), h. 15.

Abu Sa'ad al Asya'ry, Abdullah bin Saba' adalah keturunan dari kabilah ini.²⁹ Adapun pendapat lain dari Ibnu Hazm, ia berpendapat Abdullah bin Saba' itu adalah keturunan dari Hamiri seorang Raja yang sangat *masyuh* di Yaman.³⁰ Pendapat Ibnu Hazm ini didukung oleh Ibnu Jarir at Thabari, ia membenarkan bahwa Abdullah bin Saba' adalah keturunan dari salah satu kabilah Yaman ini.³¹ Walau ada perbedaan pendapat dari mana sebenarnya asal usul kabilah Abdullah bin Saba', namun dari perbedaan itu memiliki kesamaan yaitu membenarkan bahwa Ibnu Saba' berasal dari Yaman.

Pendapat lain yang berbeda, datang dari al Baghdady, ia jauh berbeda pandangan dari ulama sebelumnya. Menurut Ibnu Sauda',³² adalah seorang Yahudi berasal dari al Hirah.³³ Pendapat ini diikuti oleh Abu Zahrah³⁴ dan Abd Basith Afnadi. Menurut Syaik 'Ali ali Muhan, Pendapat yang menyatakan Abdullah bin Saba' berasal dari Hirah atau Iraq itu tidak Shalih.³⁵ Dikarenakan tidak ada data yang akurat yang membenarkan pendapat ini. Pendapat lain yang lebih berbeda datang dari Ibnu Katsir yang dikutip oleh Sulaimain bin 'Auda dalam bukunya *Abdullah bin Saba' Waasaruhu Fi Akhdatsi al Fitnah Fi Shadril Islami*, ia menulis Abdullah bin Saba' adalah seorang Yahudi Romawi yang masuk Islam kemudian menyebarkan paham *bit'ah* di tengah-tengah umat Islam dengan tujuan menghancurkan Islam.³⁶ Pendapat yang

²⁹Sulaiman bin Fahdi, *Abdullah bin Saba Wa Atsaruhu Fi Ahdatsi al Fitnati Fi Shadril Islami*, (t.t: Dar Thib, 1412), h. 39.

³⁰Fahdi, *Abdullah bin Saba*,... h. 38-39.

³¹Ibnu Zarir at Thabary, *Tafsir al Qur'an al Azim*, (Damarkus: Dar Thaibah, t.th.), jid. 6. h. 186.

³²Ibnu Sauda' adalah nama lain dari abdullah bin Saba, Nama ini di nisbahkan kepada ibunya yang berkulit hitam. Nasabnya di nisbahkan kepada ibunya, itu dikarenakan ia adalah seorang Yahuni, karena dalam keyakinan orang mereka, nasab kepada ibu tidak kepada ayah. lebih lanjut lihat. at Thabary,

³³Hirah adalah salah satu kota yang berjarak tiga mil dari Kufah, dikenal sekrang dengan kota Najaf. Lihat. Fahdi, *Abdullah bin Saba*,... h. 39. Lihat juga, Syaik 'Ali ali Muhan, *Abdullah bin Saba Dirasah Wa Tahlil*, (t.t.: t.p, 2001), h. 14.

³⁴Abu Zahrah, *al Mazahib al Islamiyah*, (Jamafirat: Baktabah al Adab, t.th.), h. 64.

³⁵Ali Muhan, *Abdullah bin Saba*,... h. 15

³⁶Audi, *Abdullah bin Saba*,... h. 40.

beragam dari penulis sejarah tentang Abdullah bin Saba' memang tidak dapat di hindari dikarenakan memang Abdullah bin Saba' dengan sengaja menyembunyikan identitas dirinya. Namun semua sejarawan sepakat kalau ia adalah seorang Yahudi yang masuk Islam hanya untuk menghancurkan Islam.

2. Abdullah bin Saba' dalam Kitab Syi'ah

Tidak hanya ulama-ulama Sunni saja yang mendokumentasikan Abdullah bin Saba' dalam kitab-kitab mereka. Namun ulama Syi'ah juga turut menulis identitas Abdullah bin Saba', al Kisyi misalnya menyatakan bahwa Abdullah bin Saba' adalah seorang Yahudi yang menyatakan ke Islamannya setelah wafatnya Rasulullah.³⁷ Pendapat ini dibenarkan oleh ulama Syi'ah setelahnya seperti Syaik Muhammad Taqy at Tustary dalam Bukunya *Qamus ar Rijal*, as Sayid Abu Qāsim al Musawi al Khau'i dalam bukunya *Mu'jam Rijal al Hadis Wa at Tafshil at Thabaqah ar Ruwāt*, mereka sependapat bahwa Abdullah bin Saba' adalah seorang Yahudi, yang tidak dikenal pada masa Rasulullah, namun masuk Islam setelah wafatnya Rasul. Kemudian menyebarkan paham *Washiyah* terjadap Ali, pendapat ini ia sebarakan karena menurutnya setiap Nabi itu memiliki *Washiyah*, jadi Nabi Muhammad mewashiatkan Ali sebagai pengganti baginya.³⁸

Seperti yang telah disebutkan sebelumnya sudah banyak ulama Sunni yan menyebutkan sosok Abdullah bin Saba' sebagai tokoh Yahudi yang kemudian masuk Islam, lalu ingin mengancurkan Islam. Dan tidak juga dapat di pungkiri sekali lagi bahwa ternyata riwayat yang ada dalam kitab Sunni menuai kritik dari ulama Syi'ah kontemporer, yang kemudian menyimpulkan Ibnu Sauda' hanyalah tokoh fitkif. Oleh karena itu penulis akan memaparkan bahwa ternyata Ulama mereka, yang hidup di zaman klasik membenarkan akan

³⁷Abi Ja'far Muhammad bin Hasan at Thusy, *Ikhtiyar ma'rifah ar Rijal* (Rijal al Kisyi), (t.t : Muasisat an Nasyar al Islamy, 1427 H), h. 103.

³⁸syaik Muhammad Taqy at Tustary , *Qamus ar Rijal* (t.t : Muasisat an Nasyar al Islamy, t.th.), h. 368. Lihat juga , as Sayid Abu Qāsim al Musawi al Khau'i , *Mu'jam Rijal al Hadis Wa at Tafshil at Thabaqah ar Ruwāt*, (Najaf: Maktabah al Imam al Khau'i, t.th), h. 206.

keberadaan Ibnu Sauda', jika dilihat disana didapati persamaan pandangan tentang sosok Abdullah bin Saba', maka dengan itu Ibnu Sauda' bila mana dikaji lebih dalam yang ada dalam kitan Syi'ah jelas akan ditemukan di beberapa bagian dan parian jenis kitab yang berbeda, secara umum ulama Syi'ah mengabadikan sosok Ibnu Sauda' dalam lembaran kitab-kitab ulama syi'ah.

Seperti An Nāsyi al Kabir (w. 293), dalam kitab *Masāil al Imamah Wa Muqtathafāt Min al Kitab al Aushath Fi al Maqālat*, menyatakan bahwa Abdullah bin Saba' dan pengikutnya, menyantakan bahwa ketika Ali bin Abi Thalib meninggal dunia, mereka menyakini Ali belum meninggal, golongan yang menyatakan Ali belum wafat ini adalah dari golongan sabaiyah pengikut dari Abdullah bin Saba', sedangkan Abdullah bin Saba' sendiri adalah seseorang Yahudi dari ahli *Shan'ā*, yang masuk Islam pada masa Ali bin Abi Thalib.³⁹ Jika melihat dari tahun wafatnya an Nāsyi al Kabir, ia telah lebih dahulu menuliskan kisah sosok Abdullah bin Saba' dibandingkan at Thabary, dalam pandangan al Askari sebagai orang yang pertama menulis kisah Abdullah bin Saba' di kitab *Tarikh*, Ini menunjukkan bahwa golongan Syi'ah lebih dahulu dibandingkan dengan ulama Syi'ah menulis sosok Ibnu Saba'. Bahkan tidak hanya An Nāsyi saja menulis riwayat Ibnu Saba', akan tetapi banyak ulama lain seperti al Qummi (w. 301) misalnya, ia menulis dalam *Maqālātwa al Firaq*, Abdullah bin Saba' adalah orang yang pertama kali mencela Abu Bakar, Umar, Ustman, dan sahabat Rasul yang lain. Kemudian Abdullah bin Saba' menyebarkan fitnah itu dengan menyandarkan bahwa Ali-lah yang telah menyuruhnya untuk membenci para sahabat. Kemudian Ali bin Abi Thalib memerintahkan agar membunuhnya karena telah menghina para sahabat. Namun hal itu tidak terjadi, lantas Ali membungnya ke

³⁹An Nāsyi al Kabir, *Masāil al Imamah Wa Muqtathafāt Min al Kitab al Aushath Fi al Maqālat*, (Bairut: t.tp, 1981), jid. 23, h. 22.

madāin.⁴⁰ Keterangan yang telah disebutkan diatas yang ditulis oleh ulama Syi'ah abad ke tiga akhir dan awal abad ke empat ini jelas telah membuktikan bahwa ternyata Syi'ah telah lebih dahulu mengabadika Abdullah bin Saba' dalam kitab-kitab mereka.

An Nubakhti (w. 310 H), Juga menulis dalam kitabnya *Firaq as Syi'ah*, Diriwayatkan oleh sekelompok ahli ilmu dari sahabat Ali bin Abi Thalib bahwasanya Abdullah bin Saba' adalah serorang Yahudi yang masuk Islam, lalu memberikan loyalitas yang besar terhadap Ali bin Abi Thalib. Saat ia masih beragama Yahudi, Abdullah bin Saba' pernah berkata tentang Yusya' bin Nun sepeninggalan Nabi Musa as, yang menyatakan keloyalannya terhadap Nabi Musa. Setelah Abdullah bin Saba' masuk kedalam Agama Islam, maka ia mengatakan seperti apa yang ia katakan terhadap Yusya' bin Nun saat ia masih beragama Yahudi. Ia jugalah orang yang pertama kali menyatakan pendapat wajibnya keimamahan ke pada Ali as.⁴¹ Maka, dari Apa yang diinformasikan oleh An Nāsyī al Kabīr, al Qummi, dan an Nubakhti ini adalah dalil bahwa memang keberadaan Abdullah bin Saba' tidak di *nafi* kan oleh mereka, yang selanjutnya diamini oleh ulama di abad-abad setelahnya.

Keberadaan Abdullah bin Saba' juga dituliskan oleh ulama rijal Syi'ah, seperti al Kisyi dalam kitab *Rijal al Kisyi*. Al Kisyi adalah ulama *Rijal* pertama dari kelompok Syi'ah yang menuliskan biografi *Rijal-Rijal* Syi'ah yang hidup pada abad ke empas hijriah ini menulis bahwa:

“Dari Hisyam bin Sālim, dia berkata, Aku mendengar Abu Abdullah berkata, dan ia sedang menceritakan kepada sahabatnya tentang Abdullah bin Saba' dan apa yang ia dakwahkan yang berkenaan dengan rububiyah Amirul Mu'minin Ali bin Abi Thalib. Lalu ia berkata:” Sesungguhnya ketika ia (Abdullah bin Saba') mendakwa hal tersebut (Sifat rububiyah), maka amirul

⁴⁰Abu Khalaf Sa'id bin Abdullah al Asy'arī, *Maqālāt Wa al Faraq*, (Teheran: Muasisah al Mathbū'ātīy, 1963), h. 20.

⁴¹Al Qummi, *Firaq as Syi'ah*, (t.t.: Dar ar Rasyad , 1992), h. 32.

mu'minin mementanya untuk bertibat tapi dia menolak maka amirul mu'minin membakarnya dengan api.⁴²

Al Kisyi juga menyebutkan asal usul Abdullah bin Saba', menjelaskan bahwa ia adalah seorang Yahudi asal Yaman, masuk Islam pada masa Ali bin Abi Thalib yang memudian menyebarkan fitnah di tengah-tengah umat Islam, dengan menebarkan paham washiyah seperti washiatnya Nabi Musa terhadap muridnya Yusya' bin Nun.⁴³ Jika melihat lebih jauh apa yang dituliskan oleh al Kisyi tidak ada satu pun riwayat yang ia tuliskan yang jalurnya dari Saif bin Umar at Tamimi, semua *Rajil*-nya adalah rijal dari golongan Syi'ah. Begitu juga dengan ulama rijal syi'ah setelah Al Kisyi, seperti at Thusy di dalam *Rijal at Thusiy*-nya, al Hulli dalam kitab *Rijal*-nya, at Tustari dalam *Qāmus ar Rijal*-nya,⁴⁴ dan banyak lagi dari ulama rijal lain menulis riwayat Abdullah bin Saba' dalam kitab-kitab mereka. Oleh karena itu sepertinya sangat aneh jika ternyata ulama Syi'ah kontemporer mendustakan keberadaan Abdullah bin Saba, yang pada dasarnya Ibnu Sauda' di tuliskan dalam kitab ulama klasik dari golongan mereka.

Kebenaran wujud Abdullah bin Saba' itu tidak hanya dibenarkan oleh ulama Sunni, bahkan ulama Syi'ah menyadari hal ini, Ahmad bin Hahya (w. 830 H), dengan tegas menyatakan bahwa Abdullah bin Saba' adalah sosok yang ada hujur kebedaanya, Syi'ah adalah golongan yang *mansūb* kepada Abdullah bin Saba', ialah orang yang pertama kali mendeklarasikan Imam dua belas.⁴⁵ Ibnu Saba' adalah orang yang sangat *Ghulu* yang menyatakan ketuhanan Ali dan sifat

⁴² Al Kisyi, *Rijal al Kisyi*,... h. 102. Pernyataan Tuhan terhadap Ali bin Abi Thalib juga di tulis oleh as Sarastani dalam al Mihak wa an Nihalnya, dengan mneyatakan bawah: "kamu adalah kamu yaitu kamu (Tuhan)". Para pengikut Abdullah bin Saba' menyatakan ini kepada Ali bin Abi Thalib yang memnuatnya murka terhadap mereka. Kalau melihat apa yang ditulis oleh as Sarastani ini memiliki mernyataan yang sama, bahwa menyatakan Ali sebagai Tuhan, ini adalah ke Ghuluan dari pengikut Adbullah bin Saba'. lihat as Sarastani, *al Mihal Wa an Nihal*, (Bairut: Dar al Ma'rifah, 1404), jid. 1, h. 172.

⁴³ *Ibid*, h. 103.

⁴⁴ Lihat dalam, at Tustary, *Qāmus ar Rijal*,... jid. 6, h. 365-375.

⁴⁵ Ahmad bin Yahya, *Thabaqāt al Mu'tazilah*, (Bairut: Tsilzar, 1961), h. 5-6.

kenabian yang ada pada dirinya. Ini adalah hal yang tidak dapat di dustakan dikarenakan ulama Sunni maupun Syi'ah menulis riwayatnya dalam kitab-kitab mereka. Maka hal ini membuktikan bahwa sebenarnya kisah Abdullah bin Saba' itu masyur diceritakan dalam kitab-kitab ulama klasik. Masihkan kita mengatakan bahwa Abdullah bin Saba' itu tokoh fiktif?, ini adalah semua pertanyaan yang harus di jawab oleh mereka yang mengingkari Abdullah bin Saba'.

Kesimpulan

Istinbath Ulama Syi'ah kontemporer tentang keberadaan Abdullah bin Saba' sebagai tokoh fiktif, berdasarkan pada periwayatan tunggal dari sosok Saif bin Umar at Tamimi, adalah kesimpulan yang sama sekali tidak benar, karena ternyata selain Saif bin Umar ada perawi lain yang menginformasikan keberadaan Abdullah bin Saba', dari perawi hadis dapat diterima, periwayatannya. Maka secara otomatis riwayat Saif bin Umar dapat diterima karena didukung oleh periwayatan yang lebih kuat. Dasar lain ulama menerima riwayat Saif bin Umar at Tamimi adalah ia merupakan seorang yang ahli dalam bidang sejarah, ini diakui sendiri oleh kebanyakan ulama *Tarikh*, dan ulama *Jarhwa Ta'dil*, penolakan riwayat Saif bin Umar hanyalah periwayatan Hadisnya saja, tidak pada periwayatan sejarah.

Dukungan riwayat Abdullah bin Saba' tidak hanya dari ulama Sunni namun banyak juga riwayat Syi'ah yang ditulis oleh ulama Klasik dari mereka mengabadikan sejarah Abdullah bin Saba' dalam sejarah Islam. Kisah Abdullah bin Saba' yang ada dalam Sunni maupun Syi'ah pada dasarnya memiliki kesamaan informasi, yaitu Abdullah bin Saba' adalah seorang yahudi Yaman masuk Islam dan ingin menghancurkan Imam Umat Islam, dengan menyebarkan paham *Ghulu* menyatakan bahwa Ali bin Abi Thalib sebagai Tuhan. Oleh karena itu tidak dapat diragukan lagi Abdullah bin Saba' adalah benar-benar fakta keberadaannya.

Daftar Pustaka

- Adz Dzahabi, *Tarikh al Islam Wa wafiyāt al Masyāhīr Wal A'lām*,
Bairut: Dar al Qutub al 'Araby, 1987.
- Al Askary, Murthatha. *Khamsūna Wa Mi'ah Shahaby al Mukhtalaq*,
Bairut: Dar Zuhraq, 1999.
- Al Asqalami, Ibnu Hajar. *Tahjīb at Tahjīb*, Mesir: Tarjamah Abi
Muhajan, 1358.
- Al Asqalani, Ibnu Hajar. *Lisān al Mizan*, Bairut: Muasisah al 'Alamy al
Mathbu'i, 1986.
- Al Asqalani, Ibnu Hajar. *Tahjib al Kamāl*, Bairut: Muasisah ar Risālah,
1980.
- Al Asy'arīy, Abu Khalaf Sa'id bin Abdullah. *Maqālāt Wa al
Faraq*, Teheran: Muasisah al Mathbū'ātīy, 1963.
- Al Imam 'Alāmah Umdatul al Muarikhin Abi Hasan 'Ali bin Abi
Karam Muhammad bin Muhmmad bin Abd al Karīm bin Abd
al wahīd as Syaibāny, *al Kamil Fi at Tarikh*, Bairut: Dar al
Kutub al 'Ilmiyah, 1987.
- Al Kabir, An Nāsyi. *Masāil al Imamah Wa Muqtathafāt Min al Kitāb al
Aushath Fi al Maqālat*, Bairut: t.tp, 1981.
- Al Khau'I, as Sayid Abu Qāsim al Musawi. *Mu'jam Rijal al Hadis Wa
at Tafshil at Thabaqah ar Ruwāt*, Najaf: Maktabah al Imam al
Khau'i, t.th.
- Al Musawi, Allamah Husain. *Kenapa Aku Meninggalkan Syi'ah*, terj.
Muhammad Fardasu bin Hat, Malaysia: t.tp. 2008.
- Al Qurasy, Abu Fidā Ismā'il bin Ibrahim bin Katsir. *Bidāyah wa an
Nihayah*, t.t : Dar Ihya' at Turast al Araby, 1988.
- As Sarastani. *al Mihal Wa an Nihal*, Bairut: Dar al Ma'rifah, 1404.

- As Shabahy, Muhammad bin ‘Abdullah Ghaban. *Fithnah Maqtul Ustman bin Affan*, t.t. : ‘Ibarah al Bahstsu al ‘Ilmy, 2003.
- As Shalabi, Ali Muhammad. *Asma al Bathālib Fi Sīrah Amir al Mu’minin Ali bin Abi Thalib*, Imarah: Kurub al Shahabi, 2004.
- As Syāfi’I, Abi Qasim ‘Ali bin al Hasan bin Abdullah. *Tarikh Madīnah Dimisyqi*, Bairut: Dar al Fikr, 1995.
- At Tamimi, Saif bin Umar. *al Fitnah Wawaqaau al Jamal*, Bairut: Dar al Nafāis, 1391.
- At Thabary. *Tarikh Rusul wa al Muluk*, Bairut: Dar al Turast, 1387 H.
- At Thusy, Abi Ja’far Muhammad bin Hasan. *Ikhtiyar ma’rifah ar Rijal* (Rijal al Kisyi), t.t : Muasisat an Nasyar al Islamy, 1427 H.
- At Tustary, syaik Muhammad Taqy. *Qamus ar Rijal* , t.t : Muasisat an Nasyar al Islamy, t.th.
- Fahdi, Sulaiman bin. *Abdullah bin Saba Wa Atsaruhu Fi Ahdatsi al Fitnati Fi Shadril Islami*, t.t: Dar Thib, 1412.
- Fārisi, Khairuddin bin Mahmud bin Muhammad bin ‘Ali bin. *al ‘Alām*, t.t. : Dar al ‘Ilmi lil’alāyīn, t.th
- Katsir, Ismail bin Umar bin. *Bidāyah Wa an Nihāyah*, t.t : Dar Ihya’ at Turast al ‘Araby, 1988.
- Muhan, ‘Ali. *Abdullah bin Saba Dirasah Wa Tahlil*, t.t.: t.p, 2001.
- Thabary, Ibnu Zarir at. *Tafsir al Qur’an al Azim*, Damarkus: Dar Thaibah, t.th.
- Yahya, Ahmad bin. *Thabaqāt al Mu’tazilah*, Bairut: Tsilzar, 1961.
- Zahrah, Abu. *al Mazahib al Islamiyah*, Jamafirat: Baktabah al Adab, t.th.